JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary
E-ISSN: 3025-7980 P-ISSN: 3025-7999
Vol. 3 No. 1 Juni 2025

Kehidupan Sosial Setelah Perpindahan Kesultanan Deli

Anni L Lumban Gaol[1] Bonar Sihombing[2] Cristy Rajagukguk[3] Elsa Sophia Simanjuntak[4] Katrin Suryani Rajagukguk[5] Pristi Suhendro Likitoyo[6]
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
Email: annilumbangaol751@gmail.com[1] bonarsihombing917@gmail.com[2] cristyrajagukguk24@gmail.com[3] elsasopiahsmjtk@gmail.com[4] suryanikatrin16@gmail.com[5] suhendropristi1@gmail.com[6]

Abstract
The relocation of the center of government of the Deli Sultanate from Labuhan Deli to Medan City during the reign of Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah was a strategic event driven by geographical, economic, and political factors, and had a major impact on the social life of the local community. This study aims to examine the social changes that occurred in society and the relocation to Sultan Deli. The method used is qualitative with a literature study approach, collecting and analyzing primary and secondary sources related to the history and social dynamics of the Deli Sultanate. The results of the study show that this change transformed Deli society from being traditional, agrarian, and homogeneous into a heterogeneous, dynamic, and open-to-change urban society, supported by infrastructure development, the entry of various ethnicities, and the development of economic and religious activities; However, this change also presents challenges in maintaining Malay cultural identity amidst the currents of modernization and colonialism, and marks a shift in the role of the sultanate after the 1946 Social Revolution. In conclusion, the relocation of the center of government to Medan became the starting point for a major transformation in the social, cultural, economic, and political life of the Deli people towards a complex modern society.
Keywords: *Social Life, Deli Sultanate, Social Revolution*

Abstrak
Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dari Labuhan Deli ke Kota Medan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah merupakan peristiwa strategis yang didorong oleh faktor geografis, ekonomi, dan politik, serta membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setelah perpindahan kesultanan deli. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait sejarah dan dinamika sosial Kesultanan Deli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan ini mengubah masyarakat Deli dari yang semula tradisional, agraris, dan homogen menjadi masyarakat perkotaan yang heterogen, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan, didukung oleh pembangunan infrastruktur, masuknya berbagai etnis, serta berkembangnya aktivitas ekonomi dan keagamaan; namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan kolonialisme, serta menandai pergeseran peran kesultanan pasca-Revolusi Sosial 1946. Kesimpulannya, perpindahan pusat pemerintahan ke Medan menjadi titik awal transformasi besar dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Deli menuju masyarakat modern yang kompleks.
Kata Kunci: Kehidupan Sosial, Kesultanan Deli, Revolusi Sosial

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dari Labuhan Deli ke Kota Medan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah merupakan peristiwa penting yang membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Sejak

awal berdirinya pada abad ke-17, Kesultanan Deli telah mengalami beberapa kali perpindahan pusat pemerintahan, mulai dari Deli Tua, Padang Datar, Pulau Brayan, hingga Labuhan Deli. Setiap perpindahan dilakukan dengan pertimbangan strategis, baik dari segi politik, ekonomi, maupun geografis, untuk mempermudah pengawasan wilayah taklukan dan mendukung perkembangan ekonomi kesultanan yang semakin pesat. Pada masa Sultan Makmun, perpindahan ke Kota Medan didasari oleh faktor geografis yang lebih menguntungkan, potensi ekonomi yang besar sebagai pusat perdagangan dan perkebunan, serta adanya kerja sama politik dengan pemerintah kolonial Belanda yang memudahkan pengelolaan wilayah. (Nasution & Satria. 2017)

Perpindahan pusat pemerintahan ini tidak hanya mengubah tata kelola politik Kesultanan Deli, tetapi juga membawa transformasi sosial yang signifikan. Kota Medan yang berkembang menjadi pusat perkotaan mulai memperkenalkan pola kehidupan masyarakat yang berbeda dari sebelumnya yang lebih tradisional dan agraris. Pembangunan infrastruktur baru seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, sekolah, dan fasilitas umum lainnya menjadi simbol kemajuan sekaligus pusat aktivitas sosial dan budaya yang mengubah struktur masyarakat. Selain itu, masuknya berbagai kelompok etnis melalui migrasi yang dipicu oleh perkembangan industri perkebunan menambah keragaman sosial dan membuka peluang interaksi budaya yang lebih luas. Perubahan ini juga memengaruhi aspek keagamaan, di mana penyebaran agama Islam semakin meluas dengan aktifnya kegiatan keagamaan di masjid dan surau, yang turut menjadi pusat pembentukan identitas sosial masyarakat Melayu Deli. (Avionita, 2023) Namun, perubahan sosial yang terjadi tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal di tengah modernisasi dan pengaruh kolonial. Peristiwa Revolusi Sosial tahun 1946 menjadi titik balik yang menandai melemahnya kekuasaan Kesultanan Deli sebagai institusi politik dan sosial. Istana Maimun yang sebelumnya menjadi pusat pemerintahan beralih fungsi menjadi tempat berlindung masyarakat dan kerabat sultan selama masa revolusi, menunjukkan perubahan peran kesultanan dalam kehidupan masyarakat yang semakin berorientasi pada negara kesatuan Republik Indonesia. (Avionita, 2023) Transformasi tersebut menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, di mana masyarakat mulai beradaptasi dengan sistem sosial baru yang lebih egaliter dan demokratis, sekaligus berusaha mempertahankan warisan budaya yang menjadi identitas mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kesultanan Deli setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Kota Medan pada tahun 1888 hingga 1946. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perpindahan pusat pemerintahan dan pembangunan infrastruktur baru memengaruhi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah perpindahan, serta menganalisis dampak revolusi sosial terhadap struktur sosial dan peran Kesultanan Deli dalam konteks modernisasi dan integrasi nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian sejarah sosial dan budaya Kesultanan Deli serta memperkaya pemahaman tentang dinamika perubahan sosial di wilayah Sumatra Timur pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya perubahan kehidupan sosial masyarakat setelah perpindahan pusat Kesultanan Deli ke Medan. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen arsip, serta literatur ilmiah nasional

yang membahas sejarah, budaya, dan dinamika sosial Kesultanan Deli. (Adlini, dkk. 202) Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan menginventarisasi sumber-sumber pustaka yang kredibel dan autentik, baik berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi dokumen sejarah asli, catatan arsip, dan dokumen resmi Kesultanan Deli, sedangkan sumber sekunder berupa kajian ilmiah, artikel jurnal, dan buku yang membahas aspek sosial dan sejarah Kesultanan Deli. Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi atau kritik sumber untuk memastikan keaslian dan kredibilitas data, dengan membandingkan berbagai sumber agar memperoleh gambaran yang valid dan komprehensif. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan historis, dengan menguraikan fakta-fakta sejarah dan menjelaskan perubahan sosial yang terjadi secara kronologis dan tematik. Analisis ini juga menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai dampak perpindahan pusat Kesultanan Deli terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi narasi sejarah yang utuh dan kontekstual data pustaka yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kehidupan Masyarakat Sebelum Perpindahan Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli ke Kota Medan

Kondisi kehidupan masyarakat Kesultanan Deli sebelum perpindahan pusat pemerintahan ke Kota Medan dapat digambarkan sebagai masyarakat yang masih sangat tradisional dengan struktur sosial yang kental berakar pada adat Melayu dan sistem feodalisme kesultanan. Pada masa itu, masyarakat didominasi oleh kelompok etnis Melayu yang memiliki ikatan kuat dengan adat istiadat dan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari. Identitas dan kepribadian orang Melayu sangat tercermin dalam adat yang berlaku, sehingga setiap budaya atau pengaruh baru yang masuk selalu disesuaikan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai Melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat masih bersifat homogen dan terpusat di wilayah Labuhan Deli, yang merupakan pusat pemerintahan sebelum dipindahkan ke Medan. Dari segi ekonomi, masyarakat Kesultanan Deli pada masa itu masih sangat bergantung pada sektor agraris dan perdagangan lokal yang berskala kecil. Aktivitas ekonomi masyarakat lebih banyak berfokus pada pertanian tradisional dan perdagangan hasil bumi di pasar-pasar lokal. Kondisi geografis Labuhan Deli yang berada di dataran rendah dan rawan banjir membatasi perkembangan ekonomi yang lebih luas dan modern. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang terpapar oleh perkembangan industri dan urbanisasi yang mulai muncul di wilayah lain. Struktur sosial yang ada juga mencerminkan pola hierarki yang jelas, di mana Sultan dan bangsawan memegang peranan sentral dalam pengaturan kehidupan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, kehidupan keagamaan masyarakat Kesultanan Deli pada masa sebelum perpindahan pusat pemerintahan masih sederhana dan terintegrasi erat dengan adat Melayu. Islam menjadi agama mayoritas yang dianut, namun praktik keagamaan lebih banyak dilakukan secara tradisional dan kultural. Masjid dan surau sebagai pusat kegiatan keagamaan masih terbatas jumlah dan fungsinya, sehingga kehidupan keagamaan belum berkembang secara intensif seperti yang terjadi setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Medan. Kondisi ini mencerminkan masyarakat yang masih sangat terikat pada tradisi dan belum banyak mengalami perubahan sosial yang signifikan. Secara demografis, masyarakat Kesultanan Deli pada masa itu relatif homogen dengan dominasi etnis Melayu, meskipun sudah mulai terjadi migrasi terbatas dari kelompok lain. Namun, migrasi besar-besaran yang kemudian membawa perubahan sosial dan budaya baru baru terjadi setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Medan dan perkembangan industri perkebunan yang melibatkan buruh dari Tiongkok dan Jawa mulai meningkat. Sebelum perpindahan, masyarakat Kesultanan Deli masih

mempertahankan ikatan sosial yang kuat antar komunitas Melayu dan memiliki hubungan politik, ekonomi, serta budaya yang erat dengan daerah-daerah tetangga seperti Aceh, Johor, dan Siak. (Avionita, 2023) Dengan demikian, kondisi masyarakat Kesultanan Deli sebelum perpindahan pusat pemerintahan ke Medan adalah masyarakat yang masih sangat tradisional, agraris, dan homogen secara etnis serta sosial, dengan struktur sosial yang didominasi oleh adat Melayu dan sistem feodalisme kesultanan. Kondisi ini menjadi pijakan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Medan dan mulai berkembang menjadi masyarakat perkotaan yang lebih heterogen dan dinamis.

Gambaran Umum Kesultanan Deli Setelah Perpindahan Pusat Pemerintahan ke Kota Medan

Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke Kota Medan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah merupakan langkah strategis yang didorong oleh berbagai faktor penting, terutama faktor geografis, ekonomi, dan politik. Secara geografis, Kota Medan memiliki keunggulan dibandingkan Labuhan Deli yang sebelumnya menjadi pusat pemerintahan. Medan terletak di dataran yang lebih tinggi dan relatif aman dari ancaman banjir, sehingga lebih cocok untuk pengembangan wilayah pemerintahan dan pemukiman. Kondisi ini sangat penting mengingat Labuhan Deli yang berada di dataran rendah sering mengalami genangan air dan tidak mendukung pembangunan infrastruktur yang memadai. Dari segi ekonomi, Medan menawarkan potensi yang jauh lebih besar. Pada akhir abad ke-19, Medan mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan perkebunan, terutama tembakau, yang menjadi komoditas utama Kesultanan Deli. Perkembangan industri perkebunan ini menarik minat pengusaha Belanda dan Eropa lainnya untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Hal ini membuka peluang ekonomi yang luas bagi Kesultanan Deli dan masyarakatnya, sehingga perpindahan pusat pemerintahan ke Medan sekaligus menjadi upaya untuk memanfaatkan momentum ekonomi yang sedang tumbuh pesat. Selain itu, perpindahan ini juga memperkuat posisi politik Sultan Deli karena pusat pemerintahan yang dekat dengan kantor Residen Hindia Belanda di Medan memungkinkan Sultan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan strategis dengan pemerintah kolonial. (Zuhdi & Siregar. 2024)

Pembangunan Istana Maimun pada tahun 1888 menjadi simbol penting dari perpindahan ini. Istana yang megah dan strategis ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat budaya dan sosial masyarakat Kesultanan Deli. Lokasinya yang menghadap Sungai Deli dan jalan utama memperlihatkan kemegahan dan kekuatan Kesultanan di tengah perkembangan Kota Medan yang mulai ramai. Seiring dengan pembangunan istana, berbagai fasilitas pendukung pemerintahan seperti kantor kerapatan, pengadilan, kepolisian swapraja, serta pasar dan pemukiman mulai dibangun. Hal ini memicu perubahan sosial masyarakat yang sebelumnya hidup dalam pola tradisional menjadi masyarakat perkotaan yang lebih kompleks dan heterogen. (Avionita, 2023) Perkembangan Kota Medan yang pesat juga menyebabkan perubahan demografis. Kota ini menjadi magnet bagi berbagai kelompok etnis yang datang untuk mencari pekerjaan dan peluang baru, termasuk buruh perkebunan dari Jawa dan Tionghoa, serta pedagang dan pegawai administrasi dari berbagai latar belakang. Akibatnya, masyarakat Kesultanan Deli yang sebelumnya homogen menjadi lebih majemuk dan dinamis secara sosial. Interaksi antar etnis dan budaya mulai berkembang, yang sekaligus menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan kolonialisme. (Yushar. 2019)

Secara politik, perpindahan ini juga memperkuat kedudukan Sultan Deli dalam menghadapi dinamika kolonial. Dekatnya pusat pemerintahan dengan kantor Residen dan administrasi kolonial memungkinkan Sultan untuk lebih aktif berperan dalam urusan politik

regional dan menjaga stabilitas kesultanan. Namun, hal ini juga menempatkan Kesultanan Deli dalam posisi yang lebih rentan terhadap pengaruh dan tekanan kolonial, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan fungsi dan peran Kesultanan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama setelah masa revolusi sosial pada tahun 1946. (Jufrida & Soedewo. 2022) Dengan demikian, perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke Medan bukan hanya perubahan lokasi administratif semata, melainkan merupakan titik awal transformasi besar dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat Kesultanan Deli. Perpindahan ini membuka babak baru yang menandai pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat perkotaan yang modern dan heterogen, dengan segala peluang dan tantangan yang menyertainya.

Perubahan Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Kesultanan Deli Setelah Perpindahan ke Medan

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kesultanan Deli setelah perpindahan pusat pemerintahan ke Kota Medan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah sangat signifikan dan meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Setelah pembangunan Istana Maimun sebagai pusat pemerintahan baru, masyarakat yang sebelumnya hidup dalam pola tradisional mulai mengalami transformasi menjadi masyarakat perkotaan yang lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Salah satu dampak utama adalah terbukanya banyak lapangan pekerjaan baru yang muncul seiring dengan pembangunan infrastruktur pemerintahan seperti kantor kerapatan, kepolisian swapraja, dan pengadilan agama. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya meningkatkan efektivitas administrasi pemerintahan tetapi juga menciptakan peluang kerja modern bagi masyarakat, yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor agraris dan perdagangan tradisional. Dari segi ekonomi, pasar-pasar yang rutin diadakan di sekitar Istana Maimun, seperti pasar pekan yang digelar pada acara-acara tertentu, menjadi pusat aktivitas ekonomi yang hidup. Hal ini mendorong produktivitas masyarakat dalam berwirausaha dan memperluas jaringan perdagangan lokal. Dengan demikian, perpindahan pusat pemerintahan turut berkontribusi pada kebangkitan ekonomi masyarakat Kesultanan Deli yang semula terbatas pada aktivitas agraris menjadi lebih beragam dan modern.

Dalam aspek sosial dan budaya, Istana Maimun berperan penting sebagai pusat pelestarian dan penghidupan kembali adat dan budaya Melayu yang hampir terkikis akibat degradasi moral yang disebabkan oleh pengaruh kolonialisme. Melalui berbagai kegiatan seni dan budaya yang difasilitasi oleh Istana, seperti yang dilakukan oleh Sanggar Sri Indera Ratu dengan pertunjukan tari dan musik tradisional, masyarakat mampu mempertahankan identitas budaya mereka. Lingkungan istana yang islami juga menjadi pusat kegiatan keagamaan yang intensif, memperkuat nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Melayu Deli. Hal ini sangat penting mengingat sebelumnya kehidupan keagamaan masyarakat masih terbatas dan belum terorganisir secara sistematis. (Avionita, 2023) Perkembangan keagamaan ini juga ditandai dengan dibangunnya masjid-masjid dan surau-surau di sekitar istana sebagai pusat dakwah Islam. Masyarakat mulai lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, yang membantu menahan pengaruh negatif dari kolonialisme dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan moralitas keagamaan. Dengan demikian, aspek keagamaan menjadi salah satu pilar utama dalam perubahan sosial masyarakat Kesultanan Deli pasca perpindahan pusat pemerintahan. (Yushar. 2019) Namun, perubahan sosial ini tidak berlangsung tanpa tantangan. Pada masa Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946, terjadi konflik sosial yang cukup besar yang menyebabkan Istana Maimun beralih fungsi menjadi tempat berlindung bagi masyarakat dan kerabat sultan. Revolusi ini menandai melemahnya

kekuasaan Kesultanan Deli sebagai institusi politik dan berdampak pada struktur sosial masyarakat sekitar. Masyarakat mulai beradaptasi dengan sistem sosial dan politik baru dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia, yang membawa perubahan besar dalam pola kehidupan sosial dan budaya mereka. (Wikipedia bahasa Indonesia, 2025)

Secara keseluruhan, perubahan sosial yang terjadi setelah perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke Medan mencerminkan proses modernisasi yang kompleks, di mana masyarakat berusaha menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Transformasi ini meliputi aspek ekonomi yang lebih maju, penguatan budaya dan adat Melayu, serta perkembangan kehidupan keagamaan yang lebih intensif, sekaligus menghadapi tantangan sosial-politik pada masa revolusi sosial. Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke Medan merupakan titik balik penting dalam sejarah sosial dan budaya masyarakat Melayu di Sumatra Timur. Transformasi dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat perkotaan modern terjadi seiring dengan pembangunan infrastruktur pemerintahan dan fasilitas umum yang mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui terbukanya lapangan pekerjaan dan pasar baru, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu melalui pelestarian seni dan adat yang difasilitasi oleh Istana Maimun. Selain itu, perkembangan kehidupan keagamaan yang pesat membantu menahan degradasi moral yang sempat terjadi akibat pengaruh kolonialisme. Namun, proses modernisasi ini juga membawa tantangan, terutama pada masa Revolusi Sosial 1946 yang mengguncang struktur sosial Kesultanan Deli. Peran Kesultanan sebagai institusi politik melemah, dan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan sistem sosial dan politik baru dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Meskipun demikian, warisan budaya dan sosial Kesultanan Deli tetap lestari melalui berbagai upaya pelestarian yang berlangsung hingga kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa perpindahan pusat pemerintahan tidak hanya perubahan administratif, tetapi juga menjadi katalisator perubahan sosial yang kompleks dan multidimensional dalam masyarakat Kesultanan Deli. (Ichsan. 2020)

KESIMPULAN

Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dari Labuhan Deli ke Kota Medan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah menjadi momen penting yang membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Deli. Sebelum perpindahan, masyarakat Deli hidup dalam tatanan tradisional, agraris, dan homogen secara etnis, serta sangat terikat pada adat Melayu dan sistem feodalisme. Setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Medan, terjadi transformasi sosial yang signifikan: Kota Medan berkembang menjadi pusat perdagangan dan perkebunan, menarik migrasi berbagai etnis, dan memperkenalkan pola hidup perkotaan yang lebih modern dan heterogen. Pembangunan infrastruktur seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun menjadi simbol kemajuan sekaligus pusat aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan pengaruh kolonial. Peristiwa Revolusi Sosial 1946 semakin memperlemah peran politik Kesultanan Deli, sehingga masyarakat beradaptasi dengan sistem sosial yang lebih egaliter dan demokratis. Dengan demikian, perpindahan ini bukan hanya perubahan administratif, melainkan katalisator transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk wajah baru masyarakat Deli menuju era modernitas dan integrasi nasional. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi pasca perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke Medan, disarankan agar upaya pelestarian budaya dan identitas Melayu terus diprioritaskan melalui pendidikan dan kegiatan kebudayaan yang melibatkan generasi muda. Pemerintah dan masyarakat hendaknya

bekerja sama dalam mengembangkan program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan modern, sehingga kemajuan ekonomi dan sosial tidak mengorbankan warisan budaya yang berharga. Selain itu, penting untuk mendorong dialog antar-etnis dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat yang semakin heterogen agar tercipta harmoni dan stabilitas sosial. Penguatan institusi budaya seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah juga sangat diperlukan agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai akar budaya mereka. Dengan pendekatan yang seimbang antara modernisasi dan pelestarian budaya, masyarakat Deli dapat terus berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Jurnal Pendidikan, 6(1), 974-980.

Avionita, L. (2019). Perubahan Sosial Di Kesultanan Deli Tahun 1888-1946 M. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Colombijn, F., dkk., (eds.) (2005). *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.

Dafrina, A., Fidyati, F., Fitri, R., & Lisa, N. P. (2020). Identifikasi Fasade Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3).

Damanik, E. L. (2016). *Kisah dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. Medan: Simetri Publisher.

Damanik, E. L. (2017). *Kisah dari Deli: Masalah Sosial dan Pembangunan di Kota Medan, Jilid II*. Medan: SimetriInstitute.

Damsar & Indarayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Kencana.

Ichsan, M. A. (2020). Modernisasi Orang Melayu di Kota Medan 1891-1946. Jasmerah: *Journal of Education and Historical Studies*, 2(1), 38-51.

Jufrida & Soedewo. (2022). *Latar Belakang Perpindahan Pusat Kesultanan Deli dari Pekan Labuhan ke Kota Medan*. Garuda Kemdikbud.

Larasati, W. L. (2020). Pengamatan Orientalisme pada Arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya Medan. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 79.

Nasution, A. H & Bayu S. (2017). Labuhan Deli Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli Abad XVIII. *Historis*, 1(2), 07-14.

Veronica & Siregar. (2018). *Gaya Arsitektur Rumah Istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah*. Jayapanguspress.

Wikipedia bahasa Indonesia. (2025). *Revolusi Sosial Sumatera Timur.*

Yushar. (2019). Pemukiman Elite Kesultanan Deli. Puteri Hijau, 4(1), 84-99.

Zuhdi, H & Yusra D. S. (2024). Gaya Arsitektur Rumah Istri Sultan Amaluddin Tengku Khalijah di Kota Maksum. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 185- 199.